

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan wahana berlangsungnya pembelajaran, yang di dalamnya terjadi proses belajar dan mengajar yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter dari setiap peserta didik. (Rosidatun, 2018) Pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah usaha sadar yang ditempuh manusia dalam rangka memperoleh ilmu yang kemudian dijadikan sebagai dasar untuk bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan karakter manusia. Pendidikan juga bisa dikatakan sebagai proses pemanusiaan manusia, dalam keseluruhan proses yang dilakukan manusia, terjadi proses pendidikan yang akan menghasilkan perilaku dan sikap yang akhirnya akan membentuk watak dan kepribadian atau karakter manusia tersebut. (Zaenul, 2014)

Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang individu dengan individu yang lain (kamus KBBI) ([Http://kbbi.web.id/karakter.](http://kbbi.web.id/karakter), 2008), bisa diartikan bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang unik, baik yang sudah terpatrit dalam diri manusia dan terwujud dalam perilaku. Berbicara mengenai karakter, karakter adalah hal yang sangat penting dan mendasar. Karakter merupakan mustika hidup yang menjadi ciri pembeda antara manusia dan binatang. Manusia yang tidak berkarakter adalah

manusia yang sudah membinatang. Manusia yang berkarakter baik dan kuat secara sosial maupun individual adalah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik. Diakui atau tidak, bahwa sekarang ini sedang terjadi krisis karakter yang mengkhawatirkan dalam masyarakat, seperti halnya krisis karakter dalam bidang pendidikan formal.

Krisis karakter yang terjadi pada pendidikan formal, dapat kita lihat pada zaman sekarang ini, salah satunya adalah semakin hilangnya rasa hormat siswa terhadap guru. Seperti yang kita ketahui, bahwa terjadi perubahan yang sangat signifikan antara perilaku siswa zaman dahulu dengan perilaku siswa zaman sekarang, dimana pada zaman dahulu, siswa begitu patuh dan hormat kepada guru, begitu juga dengan orang tua siswa, ketika anaknya mendapat hukuman dari guru karena suatu kesalahan yang dilakukan oleh anaknya sendiri, orang tua sangat mendukung apapun yang dilakukan oleh guru dari anaknya, bahkan tidak jarang orang tua siswa justru menambahkan hukuman ataupun nasihat pada anaknya agar tidak mengulangi kesalahan yang membuat anaknya mendapat hukuman dari guru. Lain halnya dengan zaman sekarang, dimana siswa mulai hilang rasa hormat terhadap guru, menganggap guru adalah teman mereka sendiri, berbicara tidak sopan terhadap guru, bahkan memaki-maki guru, dan lebih mirisnya lagi ketika guru memberikan suatu hukuman kepada siswa, orang tua pun ikut turun tangan karena tidak terima anaknya mendapat hukuman dari guru. (Juven, 2016)

Karakter manusia bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah dipengaruhi oleh hereditas (Afi, 2019), yang mana perilaku anak biasanya tidak akan jauh dari perilaku ayah ataupun ibunya. Dalam Bahasa Jawa, dikenal dengan istilah “kacang ora ninggal lanjaran” yang artinya pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau tempat menjalar. (Rosidatun, 2018) Selain itu, karakter anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Jika anak berada dalam lingkungan yang baik, maka anak akan mendapatkan pengaruh yang baik, begitu pula sebaliknya jika anak berada dalam lingkungan yang kurang baik, maka anak juga akan mendapat pengaruh yang kurang baik pula.

Kecanggihan teknologi seperti gadget, juga bisa mempengaruhi karakter anak. Seperti yang kita tahu bahwa gadget merupakan media elektronik yang berfungsi praktis, salah satu fungsi dari adanya gadget adalah sebagai akses informasi. Dengan adanya gadget sebagai akses informasi, kita bisa mengakses berbagai informasi yang kita butuhkan yang terdapat di internet, maka dari itu jika kita menggunakan gadget secara fungsional, akan berdampak positif bagi anak. Namun tentu saja gadget juga memiliki berbagai dampak negatif bagi anak, seperti penggunaan gadget untuk menonton dan bermain *game* tanpa kontrol dari orang tua, hal itu tentu saja akan membuat anak menjadi kecanduan menggunakan gadget, dan pada akhirnya akan mempengaruhi pada karakter anak. Dampak negatif penggunaan gadget oleh anak yang sudah

kecanduan gadget, bisa berupa anak susah disuruh belajar, karena terlalu fokus dengan gadget, anak tidak memperdulikan kejadian di lingkungan sekitar, bahkan kejadian yang membahayakan sekalipun, anak juga akan meniru pada apa yang ia tonton. (Bang, 2012)

Seperti halnya dalam sebuah lembaga pendidikan, dimana setiap peserta didik pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang terlahir dari keluarga yang kedua orang tuanya masih utuh, hingga anak yang mengalami *broken home*, dari latar belakang peserta didik yang berbeda itulah mempengaruhi perilaku siswa, ada yang mudah untuk di nasihati, ada yang sulit dinasihati, bahkan ada anak yang sudah tidak bisa dinasihati. Pendidikanlah yang semestinya paling besar dalam memberikan kontribusi terhadap kondisi ini. Berbicara mengenai pendidikan, bisa juga yang menjadi salah satu penyebab minimnya karakter anak, dikarenakan pendidikan karakter di Indonesia lebih mengedepankan kognitif, sedangkan pada aspek *soft skill* yang menjadi unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal dan cenderung diabaikan.

Sekarang ini, kecenderungan di banyak sekolah masih sangat mengutamakan target-target dalam bidang akademik. Dicontohkan pada mata pelajaran agama yang memuat bahan ajar akhlak, pada praktiknya, guru cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan dan target nilai yang harus dicapai, sedangkan untuk pembentukan sikap dan pembiasaan (Zubaedi,

2011) nilai-nilai dalam bahan ajar tersebut masih sangat minim. Padahal, Bangsa Indonesia tidak hanya butuh generasi yang berintelektual, tetapi juga sangat membutuhkan generasi yang berkarakter dan bermoral. Pendidikan yang lebih mengedepankan kecerdasan (IQ) dibandingkan kecerdasan spiritualnya (SQ), menjadikan siswa hanya pintar semata tanpa akhlak yang baik.

Maka dari itu perlunya implementasi pendidikan karakter pada lembaga-lembaga pendidikan, pada tingkat dasar khususnya, karena pada anak usia dasar adalah masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menurut Freud kegagalan dalam memberikan penanaman dan pembinaan kepribadian yang baik pada usia tersebut akan memberikan dampak berupa kepribadian yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Maka dari itu, keberhasilan dalam menanamkan kepribadian pada usia sekolah dasar, sangat menentukan kesuksesan anak di masa dewasanya kelak. (Muslich, 2011)

Bangsa Indonesia sangat memerlukan pendidikan karakter. Sejauh ini, pemerintah telah mengupayakan dan memberlakukan kurikulum berbasis karakter di sekolah-sekolah mulai dari tingkat usia dini, dasar, menengah, ataupun tingkat atas, baik di sekolah negeri maupun swasta. Salah satu sekolah yang sudah memberlakukan program pendidikan karakter adalah MI Falahussyabab Mlangi Yogyakarta.

MI Falahussyabab merupakan sekolah dasar yang ditambahi dengan berbagai pelajaran agama yang aplikatif (dapat langsung dilaksanakan pada kehidupan sehari-hari dan terlihat perubahannya pada peserta didik). MI Falahussyabab berupaya meminimalisir perilaku buruk peserta didik yang dikhawatirkan dilakukan terus menerus sehingga menjadi kebiasaan dan akan menjadi karakter peserta didik. Oleh karena itu, MI Falahussyabab menerapkan program pendidikan karakter bertahap.

Program pendidikan karakter bertahap, dilakukan secara bertahap, yaitu dengan penanaman karakter setiap bulan pada seluruh siswa kelas I sampai kelas VI. Program ini diadakan pada bulan Juli 2019, dari hasil pengamatan dan rapat para guru-guru dan pemilik yayasan di MI Falahussyabab, bahwa nilai-nilai pendidikan karakter di MI Falahussyabab masih sangat minim, seperti maraknya kekurang sopanan siswa terhadap guru maupun orang lain, kurangnya rasa kepedulian antar sesama, tidak saling menghargai antar sesama, meremehkan teman (Ainun Najib, 2019), tidak disiplin memakai seragam, kurang tertanam cinta kebersihan, dan lain sebagainya. Dimana sudah seharusnya sekolah yang berbasis Islam lebih kental dengan akhlak yang baik. Ketika anak memiliki karakter yang baik, maka anak akan mudah untuk diatur dan jika anak mudah diatur berarti akan mudah pula dalam menerima pelajaran. (Uli Hasbiati, 2019)

Program penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di MI Falahussyabab ini meliputi, nilai kedisiplinan, religius, cinta damai, cinta kebersihan dan lingkungan, kreativitas, peduli sosial, semangat kebangsaan dan tanggung jawab, yang sudah dirancang dilaksanakan selama satu tahun yaitu dalam masa percobaan, dari mulai awal bulan Juli hingga akhir Juni. Adapun kepala sekolah menetapkan sembilan nilai karakter untuk diterapkan di MI Falahussyabab, berdasarkan dari kondisi atau masalah yang sedang terjadi di MI Falahussyabab. Seperti nilai kedisiplinan peserta didik yang masih sangat minim, seperti banyak anak yang kurang tertib, terutama peserta didik yang notabene tinggal di pondok pesantren, dimana sebagian peserta didik menyepelekan ketertiban seperti pemakaian seragam yang tidak sesuai, tidak memakai sepatu, tidak setiap hari memakai tas, tidak memakai peci, suka membolos dan menyepelekan tugas yang diberikan guru, hal itu disebabkan karena lingkungan sekolahnya berada di lingkungannya sendiri, yang menjadikan mereka kurang memperhatikan ketertiban.

Berdasarkan dari kondisi peserta didik MI Falahussyabab tersebut di atas, maka kepala sekolah menerapkan sembilan nilai karakter tersebut, yaitu dengan mengambil rujukan dari delapan belas nilai karakter menurut kemendikbud (nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab) serta menurut sahabat keluarga kemendikbud yang menyatakan bahwa setidaknya ada lima karakter yang ditanamkan pada anak di lingkungan sekolah yang meliputi nilai religius, cinta kebersihan dan lingkungan, sikap jujur, sikap peduli dan rasa cinta tanah air.

Kepala sekolah juga akan menetapkan sembilan karakter pada tahun berikutnya, jika Sembilan karakter pada tahap percobaan tersebut telah

berjalan dengan baik. Adapun nilai karakter yang akan diterapkan satu tahun berikutnya yaitu nilai jujur, toleransi, kerja keras, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, peduli lingkungan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, yang diambil dari delapan belas nilai karakter menurut kemendikbud. Sembilan nilai karakter di atas, diterapkan pada kelas I sampai kelas VI, dengan pengecualian kelas VI pada penerapan nilai pendidikan karakter kreativitas, dikarenakan kelas VI masih harus fokus terhadap Ujian Nasional. (Uli Hasbiati, 2019)

Dengan melihat berbagai permasalahan di atas, dan program penanaman pendidikan karakter bertahap di MI Falahussyabab yang masih dalam tahap percobaan selama satu tahun, serta belum pernah ada penelitian mengenai pendidikan karakter bertahap sebelumnya, menarik minat penulis untuk melakukan kajian tentang efektivitas penerapan pendidikan karakter di MI Falahussyabab yang mana pendidikan karakter ini sangat diperlukan untuk meminimalisir krisis karakter yang sedang marak di Indonesia. Dalam hal ini peneliti memilih lokasi penelitian di MI Falahussyabab Mlangi, karena masih sangat rendahnya pendidikan karakter di MI Falahussyabab.

Adapun judul skripsi yang penulis ambil adalah “*Implementasi Pendidikan Karakter Bertahap Di Mi Falahussyabab Mlangi Tahun Ajaran 2019/2020*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah, bahwa perilaku buruk peserta didik dikhawatirkan akan terjadi secara terus menerus sehingga menjadi karakter peserta didik, yaitu seperti:

1. Kurangnya sopan santun siswa terhadap orang yang lebih tua, yang dikhawatirkan akan terjadi secara terus menerus
2. Kurangnya rasa peduli siswa terhadap sesama, yang dikhawatirkan akan terjadi secara terus menerus
3. Kurangnya rasa menghargai siswa terhadap sesama, yang dikhawatirkan akan terjadi secara terus menerus
4. Sikap siswa yang menyepelkan guru maupun siswa lain yang diharapkan akan terjadi secara terus menerus

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas, penulis membatasi masalah penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penulis mengambil dua nilai pendidikan karakter yang diterapkan di MI Falahussyabab, yaitu nilai karakter cinta kebersihan dan lingkungan, nilai karakter kreatifitas.

2. Subjek penelitian yang penulis ambil adalah kepala sekolah, guru yang menjadi penanggung jawab pendidikan karakter cinta kebersihan dan lingkungan, pendidikan karakter kreatifitas, serta siswa kelas III dan V MI Falahussyabab.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pendidikan karakter bertahap di MI Falahussyabab Mlangi?
2. Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter bertahap terhadap karakter siswa di MI Falahussyabab Mlangi?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter bertahap di MI Falahussyabab Mlangi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses dari pendidikan karakter bertahap di MI Falahussyabab Mlangi

2. Untuk mengetahui dampak implementasi pendidikan karakter bertahap terhadap karakter siswa di MI Falahussyabab Mlangi
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pendidikan karakter bertahap di MI Falahussyabab Mlangi

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk penulis dan pembaca yaitu:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan khasanah terutama yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru

Bagi semua guru khususnya di tingkat sekolah dasar, melalui hasil penelitian ini diharapkan guru bisa meningkatkan pembelajaran bukan hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan tapi juga penanaman nilai-nilai positif atau karakter sehingga bisa menghasilkan peserta didik yang cerdas dan religius.

- b. Bagi siswa

Bagi siswa, diharapkan melalui hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman siswa bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya berhasil dalam hal intelektual tetapi siswa juga harus berkarakter.

c. Bagi sekolah

- 1) Terjalin hubungan kerja sama antara MI Falahussyabab dengan Perguruan Tinggi Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang bermanfaat bagi MI Falahussyabab.

d. Bagi Universitas Alma Ata

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu karya tulis ilmiah yang dijadikan acuan untuk mahasiswa lain.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi di perpustakaan Universitas Alma Ata.